BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. Ini dilakukan guna menambahkan ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya).

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan "Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya)". Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

No.	Nama/Tahun / Uraian	Dethi Rosma Sari	Dian Andhyka Putry	Devita Futriana
		2013	2013	2012
1.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Sumatera Utara Medan	Universitas Komputer Indonesia Bandung
2.	Judul Penelitian	**"Aktivitas Komunikasi Terapetis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan**	**"Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran)"**	**"Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Kegiatan Belajar Mengajar Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)"**

		Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma Bandung)"		
3.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Situasi, Peristiwa, dan Tindak Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan situasi komunikatif, dan peristiwa komunikatif verbal dan nonverbal Orang Tua dengan Anak Tunarungu.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa komunikasi, komponen komunikasi, dan hubungan antara komponen komunikasi yang ada di dalam suatu peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita (SLB)-C di Lanud Sulaiman.
4.	Metode Penelitian	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif.	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan	Metode etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif,

		Teknik pengumpulan data sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan dan dokumentasi.	kualitatif.	peneliti menggunakan teknik purvosife sampling dan diperoleh informan berjumlah 4 (empat) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, studi pustaka, observasi, dan internet searching. Adapun teknik analisis data yang dilakukan, melalui beberapa tahap yaitu reduksi data,pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan adanya	Hasil penelitian menunjukkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

		aktivitas rutin dan khusus dari proses terapi yang menjadi suatu kebiasaan dari seorang terapis yang bertujuan untuk kemajuan perkembangan anak autis di masa yang akan datang. Pelaksanaan terapi anak autis di yayasan cinta autisma dilakukan 2 sampai 3 kali terapi intensif dalam 1minggu.	bahwa, menemukan bahwa situasi komunikasi orang tua dengan anak tunarungu masil terbatas. .	peristiwa komunikasi yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi anak tunagrahita meliputi proses pembelajaran yang baik. Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa-peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita yaitu meliputi alat bantu komunikasi.
6.	Kesimpulan	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Aktivitas Komunikasi verbal orang tuan anak tunarungu masih	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi yang berulang-ulang maka anak tunagrahita bisa

		lingkungannya yaitu pada saat situasi kerja karena pada saat terapi lebih difokuskan pada sistem belajar secara berkelompok untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh. Tindakan komunikasi pada saat terapi selesai, para terapis berharap semua program yang telah dijalankan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak autis tersebut dan membuat anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain agar anak	berbentuk lisan dan memerlukan bantuan komunikasi nonverval. Tindakan komunikasi seperti isyarat emblems dan ilustrator memiliki banyak variasi untuk setiap makna tertentu yang disampaikan dan belum tentu sama antara informan yang satu dengan informan yang lainnya. Isyarat spasial berupa jarak intim dan jarak pribadi digunakan semua informan. Peristiwa komunikasi seperti isyarat vokal tidak	mengerti apa yang disampaikan oleh guru kepada mereka. Dan media komunikasi lah yang ikut berperan banyak dalam berlangsung membantunya proses komunikasi antarpribadi anak tunagrahita tersebut. Dalam meliputi arus komunikasi pesan konteks komunikasi dua arah, tingkat umpan balik terjadi tinggi adalah cara agar anak tunagrahita mampu berkomunikasi dengan baik.

		tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya.	banyak mendukung keberhasilan komunikasi dan hanya berlaku bagi anak tunarungu yang dapat mendengar suara dalam frekuensi tertentu.	

Sumber : Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*, berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi harus ada pengertian yang sama pada kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan dalam memaknai pesan.

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatess).*" (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). (Effendy, 2006: 49)

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> *"In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte's behavior"* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya) (Effendy, 2006: 49)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (mengubah perilaku orang lain).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan

pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

Proses Komunikasi secara Sekunder Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunkasi.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak ke manapun dengan siapapun. Penegasan dan pengertian tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

a. *Sender:* Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
h. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses

komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Mulyana, 2007)

Model komunikasi diatas menjelaskan bahwa faktor-faktor kunci dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Komunikator harus mengetahui khalayak yang dapat dijadikan sebagai sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2006:31) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to infrom*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan idea atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

   Adalah fungsi mempenngaruhi setiap indivindu yang berkomuniakasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapakan. (Effendy, 2006:36)

Dilihat dari fungsi komunikasi dan keberadaannya di masyarakat, komunikasi tidak dapat dihindari oleh seorang individu karena komunikasi merupakan suatu alat yang harus digunakan untuk dapat digunakan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

2.1.2.5 Bentuk Komunikasi

Di dalam bukunya Dimensi-dimensi komunikasi, Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa dalam pelaksanaanya, komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu :

a. Komunikasi antar pribadi (*Diadic Communication*) yaitu komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini bisa berlangsung berhadapan muka (*face to face*), bisa melalui medium seperti

telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya dua arah timbale balik (*two way communication*).

b. Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi antar seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.

c. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. (Effendy, 2006: 48)

Ketiga macam komunikasi tersebut dapat digunakan dalam suatu kegiatan komunikasi yang lebih dulu telah disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang akan dilakukan. Dalam hal ini menyangkut materi yang akan di sampaikan, media yang akan di gunakan dan kondisi khalayak yang dihadapi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Untuk memahami definisi komunikasi antar pribadi ada tiga perspektif yaitu:

1. Perspektif komponensial, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari komponen-komponennya;

2. Perspektif pengembangan, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari proses pengembangannya;
3. Perspektif relasional, yaitu melihat komunikasi antar pribadi dari hubungannya.

Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"* menefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan definisi itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan atau antara dua orang dalam suatu pertemuan.

Pentinganya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis, dimana selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi.

Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukan adanya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan dan akan dibahas enam tujuan komunikasi antar pribadi yang di anggap penting. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri.

- **Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain**

  Nasehat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu: *Cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih "kenalilah dirimu". Salah satu cara untuk mengenali diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

- **Mengetahui Dunia Luar**

  Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interkasi antar pribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut

seiring dibicarakan dan diinternalisasi melalui komunikasi antar pribadi.

- **Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna**

  Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Kita juga tidak ingin hidup sendiri terisolasi dari masyarakat dan kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain.

- **Mengubah Sikap dan Perilaku**

  Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

- **Bermain dan Mencari Hiburan**

  Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

- **Membantu**

  Contoh Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain, tugas-tugas

tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi.

Tujuan-tujuan komunikasi antar pribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

- Tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kita membantu orang lain untuk mengubah sikap dan peilaku seseorang.
- Tujuan-tujuan ini dapat dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antar pribadi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sebagai suatu hasil dari komunikasi antar pribadi, kita dapat menganal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Ada beberapa ahli yang menyebutkan bahwa manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor. Halloran (1980)

mengemukakan faktor-faktor yang mendorong manusia ingin berkomunikasi diantaranya adalah

a. Perbedaan pribadi
b. Pemenuhan kekurangan
c. Perbedaan motivasi manusia
d. Pemenuhan akan harga diri
e. Kebutuhan atas pengakuan orang lain

Cassagrande (1986) juga berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan
c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru (Liliweri, 1997 : 45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaanyang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau

bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi punmempunyai jenis-jenis yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy (2006:62) mengungkapkan bahwa secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

   Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada satu komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya

juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. Demikianlah kelebihan, keuntungan, dan kekuatan komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya.

Untuk mengetahui dan memahami komunikasi antarpribadi secara khusus kita dapat melihat beberapa ciri komunikasi antarpribadi berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian komunikasi antarpribadi. Maka dapat dirumuskan ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Liliweri (1997 : 13), yakni :

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
3. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
4. Kerapkali berbalas-balasan
5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
6. Harus membuahkan hasil
7. Menggunakan lambang-lambang yang bermakna

2.1.3.5 Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Setiap bentuk komunikasi memilik fungsinya masing-masing untuk dijalankan oleh orang yang melakukan kegiatan komuniaksi. Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri (1994:27) bahwa fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi terdiri atas:

a. Fungsi Sosial

   Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orangorangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

   1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
   2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
   4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri manusia.
   5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi Pengambilan Keputusan

   Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunkasi untuk membagi informasi.
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Pada dasarnya orang melaksankan kegiatan komunikasi baik berkomuniaksi antarpribadi, komunikasi kelompok, maupun komunikasi massa yang dilakukan oleh manusia mempunyai tujuan utama ialah: mempengaruhi. Yaitu mempengaruhi untuk memaksa orang lain, mengubah sikap, dan mengambil suatu tindakan tertentu yang sesuai dengan harapan dan keinginan komunikator.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan non verbal.

2.1.4.1.1 Pesan dan Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atas kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa. Bahasa adalah seperangkat kata yang telah disusun secara

berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti. Bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori Operant Conditioning, teori kognitif, dan yang terakhir adalah *mediating theory.*

a. Menurut teori operant conditing bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.
b. Dalam teori kognitif bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Di sini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
c. *Mediating theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Di sini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak hanya sekadar sebagai reaksi

dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

Tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang.

2.1.4.1.2 Pentingnya Komunikasi Verbal

Dengan komunikasi verbal, pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Komunikan pun dapat memberikan *feedback* dengan komunikasi verbal pula. Sehingga dapat dipastikan bahwa dengan penggunaan komunikasi verbal ini, kesalahan persepsi komunikasi atau miss communication dapat diminimalisir. Oleh karena itu, kemampuan dalam berbahasa merupakan bagian yang sangat penting untuk seorang komunikator. Semakin banyak bahawa yang dikuasai maka semakin besar pula potensi untuk menjadi seorang komunikator dan komunikan yang baik untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.1.4.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2007:343) menuturkan bahwa :

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh

> individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".

Sementara itu Edward T. Hall "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (silent language) dan "dimensi tersembunyi" (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344)

Serupa juga dengan apa yang diungkapkan T. Hall mengenai silent language terkait komunikasi non verbal, Albert Mehrebian (1981) didalam bukunya "Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes" menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% peryataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X. Dance dan Calr E. Learson (1976) dalam bukunya "The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach" menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Terlepas dari berbagai definisi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh para ahli, komunikasi non verbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda – tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi non verbal acapkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). (Liliweri, 1994:89).

2.1.4.2.1 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Asente dan Gundykust (1989) dalam (Liliweri, 1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan non verbal maupun fungsi non verbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan (meanings) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (functions) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi non verbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku non verbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis (penulis : sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lain – lain) seperti teori sistem, interaksionisme simbolis dan kognisi.

Pemaknaan terhadap perilaku non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu : immediacy, status dan responsiveness.

Adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan immediacy merupakan cara mengevaluasi objek non verbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik/buruk, positif/negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan status berusaha memahami makna non verbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya. Pendekatan terakhir adalah pendekatan responsiveness yang menjelaskan makna perilaku non verbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya Responsiveness selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi-dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal daro Osgood, Suci, dan Tannenbaun dalam semantic differensial antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas. Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun non verbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar

pada pertanyaan: bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan non verbal.

Pendekatan berikut terhadap non verbal adalah pendekatan fungsional. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek – aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana – sarana yang membantu tujuan komunikasi non verbal.

2.1.5 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-

batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
    a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

b. Topik, atau fokus referensi.
c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau
h. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

2.1.6 Tinjauan Tentang Interaksi

2.1.6.1 Tinjauan Tentang Interaksi

Interaksi sosial didahului oleh suatu kontak sosial, hal mana kemudian memungkinkan interaksi tadi karena adanya komunikasi. Proses komunikasi yang menentukan proses sosial, begitu pun sebaliknya, proses sosial pun menentukan proses komunikasi. Hal ini karena semua proses komunikasi dalam garis besarnya ditentukan oleh struktur norma-norma.

Maka jelaslah bahwa proses sosial selain menentukan cara komunikasi juga tergantung dari unsur komunikasi, yaitu terutama intensitas komunikasi, frekuensi interaksi dan pikiran-pikiran yang mendahului interaksi. Dalam hal menganalisa proses-proses interaksi di antara individu-individu dalam masyarakat, terdapat dua hal yang menjadi syarat-syarat terjadinya interaksi yang pertama adalah dengan adanya kontak sosial dan yang kedua adalah adanya komunikasi. Kata kontak berasal dari bahasa latin con atau cum yang artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (Soekanto, 1990:64 65).

1. Antara orang perorangan
2. Antara orang perorangan dengan kelompok manusiaatau sebaliknya
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Interaksi sosial sebagai proses pengaruh-mempengaruhi, menghasilkan hubungan tetap yang akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Dalam kegiatan interaksi sosial, maka interaksi menggunakan komunikasi. Dengan demikian, maka komunikasi adalah alat dari interaksi, alat dari proses sosial. Karenanya pula, maka unsur-unsur komunikasi menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial, faktor ini adalah :

a. Penggunaan lambang
b. Pemberian arti ataupun interpretasi
c. Nilai-nilai individu dan kelompok
d. Tujuan penggunaan lambing

2.1.6.2 Faktor- faktor yang Menyebabkan Terjadinya Proses Interaksi

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan factor simpati. Faktor faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Adapun faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Imitasi

   Faktor ini memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku.

Namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif yang menyimpang.Selain itu imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

2. Faktor Sugesti

   Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Sugesti berlangsung apaabila pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya berpikirnya secara rasional.

3. Faktor Identifikasi

   Faktor ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang utnuk menjadi sama dengan pihak lain.

   Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat terjadi dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja. Walaupun dapat terjadi secara tidak sadar, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain yang menjadi idealnya.

4. Faktor Simpati

   Proses ini merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting. Namun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kemampuan dan kelebihan tertentu yang patut dijadikan contoh. (Soekanto, 1990 : 62 - 64).

2.1.7 Tinjauan Tentang Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan warga negaranya baik pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan dan pengajaran yang diwajibkan oleh negara ini tidak hanya ditujukan bagi warga negara yang normal. Tetapi, juga mereka yang memiliki kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 31 ayat 1 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidika”. Bagi warga negara yang memiliki kekurangan atau penyandang cacat, maka pemerintah memberikan pendidikan dan pengajaran luar biasa.

Pendidikan dan pengajaran luar biasa merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk sebagai salah satu upaya kesejahteraan dari para penyandang cacat. Dalam Undang-undang kesejahteraan No.36 Tahun 1980, bahwa upaya kesejahteraan dapat dilakukan dengan cara rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, termasuk juga bantuan sosial dan penyaluran serta

pembinaan lanjut. Ketentuan mengenai pendidikan dan pengajaran luar biasa juga diatur dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 yang menyatakan bahwa usaha rehabilitisi penyandang cacat dilandasi oleh landasan idiil, landasan konstitusional, dan juga landasan operasionil.

2.1.8 Tinjauan Tentang Tunadaksa

2.1.8.1 Definisi Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari kata ”Tuna” yang berarti rugi, kurang, dan ”Daksa” tubuh. Penyandang cacat menurut Undang-undang No.4 tahun 1997 didefinisikan sebagai “setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayak orang yang normal”. Yang termasuk penyandang cacat dalam hal ini adalah penyandang cacat fisik.

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk celebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memilki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Tunadaksa juga dapat diartikan sebagai suatu

keadaan yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, atau sendi sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Kondisi ini dapat disebabkan karena pembawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan.

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasikan mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

> "Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna (Suroyo, 1977). Sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan khusus. (Kneedler, 1984).

2.1.8.2 Klasifikasi Anak Tunadaksa

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, pada dasarnya kelainan anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu (1) kelainan pada sistem serebral *(Cerebral System*), dan (2) kelainan pada sistem otot dan rangka (*Musculus Skeletal System*)

1. Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*)

   Penggolongan anak tunadaksa ke dalam Penggolongan Anak tunadaksa ini ke dalam sistem selebral yang didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak pada sistem saraf pusat.

Kerusakan pada sistem syaraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris, dan lain sebagainya. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *Celebral Palsy (*CP).

Celebral Palsy dapat diklasifikasikan menurut:

a. Penggolongan menurut derajat kecacatan

   Menurut derajat kecacatan, *cerebral palsy* dapat digolongkan atas: golongan ringan, golongan sedang, golongan berat.

   - Golongan ringan adalah mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat berbicara tegas dan dapat menolong dirinya sendiri.
   - Golongan sedang ialah mereka yang membutuhkan treatment atau latihan untuk bicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri.
   - Golongan berat, Golongan ini selalu membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara dan menolong diri sendiri.

b. Penggolongan menurut topografi

   Dilihat dari topografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, *Cerebral Palsy* dapat digolongkan menjadi enam golongan, yaitu:

- *Monoplegia*

  Hanya satu anggota gerak yang lumpuh, misalnya kaki kiri. Sedangkan kaki kanan dan kedua tangannya normal.

- *Hemiplegia*

  Lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri.

- *Paraplegia*

  Lumpuh pada kedua tungkai kakinya.

- *Diplegia*

  Lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (*paraplegia*)

- *Triplegia*

  Tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh.

- *Quadriplegia*

  Anak jenis ini mengalami kelumpuhan seluruhnya anggota geraknya. Mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya, *quadriplegia* disebutnya juga *tetraplegia.*

c. Penggolongan menurut fisiologi

Dilihat dari fisiologi, yaitu segi gerak, letak kelainan terdapat di otak dan fungsi geraknya (motorik), maka anak Celebral Palsy dibedakan atas:

- *Spastik*

  Tipe spastik ini ditandai dengan adanya gejala kekjangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot. Kekakuan itu timbul ketika akan bergerak sesuai kehendak. Dalam keadaan ketergantungan emosional, kekakuan atau kekejangan itu akan semakin bertambah, sebaliknya dalam keadaan tenang, gejala itu menjadi berkurang. Pada umumnya, anak CP jenis spastik ini memiliki tingkat kecerdasan yang tidak terlalu rendah. Di antara mereka ada yang normal bahkan ada yang di atas normal.

- *Athetoid*

  Pada tipe ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat digerakkan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada sistem gerak. Hampir semua gerakan terjadi di luar control dan koordinasi gerak.

- *Ataxia*

  Ciri khas tipe ini adalah seperti kehilangan keseimbangan. Kekakuan hanya dapat terlihat dengan jelas saat berdiri atau berjalan. Gangguan utama pada tipe ini teretak pada sitem koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak. Akibatnya, anak tipe ini mengalami gangguan dalam hal koordinasi ruang dan ukuran. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah pada saat makan mulut terkatup terlebih dahulu sebeum sendok berisi makanan sampai ujung mulut.

- *Tremor*

  Gejala yang tampak jelas pada tipe ini *tremor* adalah gerakan-gerakan kecil dan terus menerus berlangsung sehingga tampak seperti bentuk getaran-getaran. Gerakan itu dapat terjadi pada kepala, mata, tungkai, dan bibir.

- *Rigid*

  Pada tipe ini dapat dijumpai kekakuan otot-tidak seperti pada tipe spastik-dimana gerakannya tampak tidak ada keluwesan.

- Tipe campuran

  Anak pada tipe ini menunjukkan dua ataupun lebih jenis gejala CP sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu tipe CP.

2. Kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel system*)

   Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu kaki, tangan, dan sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain meliputi:

   a. Poliomylitis

   Penderita polio ini mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah. Peradangan akibat virus polio ini menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia dua tahun sampai enam tahun.

   b. Muscle Dystrophy

   Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris, yaitu pada kedua tangan saja atau kedua kaki saja, atau pada kedua tangan dan kaki. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui

secara pasti. Gejala anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia tiga tahun, yaitu gerakan-gerakan yang lambat, di mana semakin hari keadaannya semakin mundur. Selain itu, jika berjalan sering terjatuh. Hal ini kemudian mengakibatkan anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.

2.1.8.3 Dampak Ketunadaksaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi motorik dalam kehidupan manusia sangat penting, terutama jika seseorang itu ingin mengadakan kontak dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya. Maka peranan motorik sebagai sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan aktifitas mempunyai posisi yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan aktifitas mempunyai posisi yang sangat strategis, disamping kesertaan indra yang lain. Oleh karena itu, dengan terganggunya fungsi motorik sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir, akan berpengaruh terhadap keharmonisan indra yang lain dan pada gilirannya akan berpengaruh pada fungsi bawaannya.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Disamping itu terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tunadaksa antara lain:

1. Gangguan Penglihatan Anak Tunadaksa

   Penelitian tentang kekurangan atau gangguan penglihatan pada anak tunadaksa *cerebral palsy* menunjukkan bahwa sejumlah besar dari mereka juga mengalami penyimpangan penglihatan.

2. Gangguan Pendengaran Anak Tunadaksa

   Masalah lain yang dihadapi oleh anak *cerebral palsy* adalah gangguan ketajaman pendengaran. Semula ada keraguan bahwa kerusakan otak dapat berpengaruh pada kemampuan atau ketajaman pendengaran, sebagaimana kerusakan otak berpengaruh pada kerusakan penglihatan. Hal ini didasari pemikiran bahwa pendengaran tidak memiliki fungsi-funfsi motor, dan berbeda dengan penglihatan yang dibantu otot-tot mata. Kelainan bicara yang dialami anak *cerebral palsy* antara lain *dysarthria* (gangguan bicara pada bagian artikulasinya akibat lemahnya pengontrolan gerak), *delayed speech* (gangguan bicara karena keterbelakangan mental dan disfungsinya otak), *voice disorder* (gangguan pita suara), *stuttering* (gagap), *serta aphasia* (gangguan bahasa verbal).

3. Gangguan Persepsi Anak Tunadaksa

   Gangguan lain yang bersifat psikologis dari anak *cerebral palsy* adalah gangguan presepsi. Presepsi dalam beberapa referensi disepakati mencakup pendengaran (*auditory),* penglihatan (*visual),* sentuhan *(tactile),* serta kepekaan modalitas yang lain.

Anak tunadaksa ortopedi tidak menunjukkan perbedaan dengan yang lain, sebab dalam beberapa studi memang tidak terbukti dan problem penyesuaian diri lebih banyak terjadi pada anak tunadaksa ortopedi maka harus dilihat dari tiga segi, yaitu:

1. Sikap lingkungan masyarakat terhadap ketunadaksaan yang diderita anak.
2. Sikap lingkungan keluarga terhadap ketunadaksaan yang diderita anaknya.
3. Reaksi penderita sendiri terhadap sikap lingkungan dan terhadap kecacatannya. Dapat disimpulkan bahwa masalah untuk anak tunadaksa bukan saja karena kondisi fisiknya yang berkelainan, melainkan masalah sosial dan psikologis pun harus turut diperhatikan.

2.1.8.4 Karakteristik Anak Tunadaksa

1. Karakteristik Kognitif

   Implikasi dalam konteks perkembangan kognitif menurut Gunarsa dalam Efendi (2006:124) ada empat aspek yang turut mewarnai, yaitu:

   a. Kematangan, kematangan merupakan perkembangan susunan saraf misalnya mendengar yang diakibatkan kematangan susunan sarat tersebut.

b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organism dengan lingkungan dan dunianya.
c. Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
d. Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak.

Untuk mengembangkan fungsi kognitif sebagai alat adaptasi terhadap lingkungan, dapat dilakukan melalui dua proses yang saling memengaruhi. Proses tersebut yakni asimilasi (integritas elemen-elemen dari luar terhadap struktur yang sudah lengkap pada organism) dan akomodasi (proses dimana terjadi perubahan pada subjek agar bisa menyesuaikan terhadap objek yang ada di luar dirinya).

Tunadaksa di bagi menjadi dua yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf, meski keduanya termasuk dalam tunadaksa yang memiliki gejala kesulitan yang sama, namun jika ditelaah lebih lanjut terdapat perbedaan yang mendasar. Dari segi kognitif misalnya, wujud konkretnya dapat dilihat dari angka indeks kecerdasan (IQ). Kondisi ketunadaksaan pada anak sebagian besar menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan kognitif. Khususnya anak *cerebral palsy,* selain mengalami kesulitan dalam belajar dan perkembangan fungsi kognitifnya, mereka pun seringkali mengalami kesulitan dalam komunikasi, presepsi,

maupun control geraknya, bahkan beberapa penelitian sebagian besar diketahui terbelakang mental (tunagrahita).

2. Karakteristik Intelegensi Tunadaksa

Untuk mengetahui tingkat intelegensi anak tunadaksa dapat digunakan tes yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan anak tunadaksa. Tes tersebut antara lain *Hausserman Test* (untuk anak tunadaksa ringan), *Illinois Test* (*The Psycholinguistis Ability*), dan *Peabody Picture Vocabulary Test*. Lee dalam Soemantri (2007:129) mengungkapkan hasil penelitian yang menggunakan tes Binet untuk mengukur tingkat intelegensi anak tunadaksa yang berumur antara 3 sampai 6 tahun sebagai berikut:

a. IQ tunadaksa berkisar antara 35-138.
b. Rata-rata mereka adalah IQ 57.

Klasifikasi tunadaksa yang lain yaitu:

a. Anak polio mempunyai rata-rata intelegensi yang tinggi yaitu IQ 92.
b. Anak yang TBC tulang rata-rata IQ 88
c. Anak yang cacat konginetal rata-rata IQ 61
d. Anak yang sapstik rata-rata IQ 69
e. Anak cacat pada pusat syaraf rata-rata IQ 74

Pada anak cerebal palsy, kelainan yang mereka derita secara langsung menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Mereka lebih banyak mengalami

kesulitan daripada anak tunadaksa pada umumnya. Mereka banyak mengalami kesulitan baik dalam komunikasi, persepsi, maupun kontrol gerak. Hasil pengukuran intelegensi anak *cerebral palsy* tidak menunjukkan kurva normal, semakin tinggi IQ semakin sedikit jumlahnya.

3. Karakteristik Kepribadian Anak Tunadaksa

Terdapat hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain:

a. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustasi
b. Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung over protective.
c. Perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain.

Hal-hal sebagaimana dijelaskan diatas, efek tidak langsung akibat ketunadaksaan yang dialami seseorang dapat menimbulkan sifat hargadiri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif, atau mematikan kreatifitasnya. Faktor dominan yang memengaruhi perkembangan kepribadian atau emosi anak adalah lingkungan. Atas dasar itulah presepsi sosial yang dapat menjatuhkan perasaan anak tunadaksa akan berpengaruh terhadap

self concept-nya. Hal ini disebabkan sikap belaskasihan dari orang lain sering digunakan oleh tunadaksa.

Hal lain yang menjadi problem penyesuaian anak tunadaksa adalah perasaan bahwa orang lain terlalu membesar-besarkan ketidakmampuannya. Ketiadaan kesempatan untuk berpartisipasi praktis menyebabkan anak tunadaksa sukar untuk mengadakan penyesuaian sosial yang baik. Demikian juga sikap masyarakat, secara langsung atau tidak langsung memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian anak tunadaksa. Sikap masyarakat terhadap anak kondisi ketunaan yang dialami anak tunadaksa seringkali bertentangan dengan penilaian penderita sendiri. Konfrontasi antara sikap masyarakat dengan penilaian anak sendiri terhadap ketunaan, dalam mencari penyelesaiannya terdapat kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

1. Anak tunadaksa mungkin sekali menolak respons lingkungan terhadap dirinya
2. Mungkin pula anak tunadaksa meninggalakan sama sekali penilaian terhadap dirinya
3. Atau mungkin pula anak tunadaksa mencari jalan tengah antara kedua respons di atas.

Berdasarkan latar belakang anak tunadaksa yang mengalami kesulitan dalm proses penyesuaian sosialnya, berikut

ini beberapa petunjuk yang dapat digunakan anak tunadaksa dalam mencapai proses penyesuaian sosial yang sehat antara lain:

a. Hendaknya penderita menghadapi kenyataan secara objektif
b. Menyadari masalah yang dihadapi di dalam interaksi sosial
c. Mengusahakan mendapatkan pengobatan atau terapi semaksimal mungkin
d. Mencari alat bantu atau prothese yang akan membantu meringankan hambatan yang disebabkan oleh kenetraannya
e. Berusaha mendapatkan pendidikan
f. Berupaya memberikan bimbingan dan penyuluhan
g. Berusaha memusatkan perhatian pada kemampuan yang dimiliki.

4. Karakteristik Fisik

Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada anak tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Potensi itu tidak utuh karena ada bagian Secara umum perkembangan fisik anak tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan anak normal kecuali bagian-bagian tubuh yang mengalami

kerusakan atau bagian-bagian tubuh lain yang terpengaruh oleh kerusakan tersebut.

5. Karakteristik Bahasa/Bicara Anak Tunadaksa

Setiap manusia memilki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya. Pada anak tunadaksa jenis polio, perkembangan bahasa/bicaranya tidak begitu anak normal, lain halnya dengan anak *cerebral palsy*. Terjadinya kelainan bicara pada anak *cerebral palsy* disebabkan oleh ketidakmampuan dalam kondisi motorik organ bicaranya akibat kerusakan atau kelainan sistem neumotor. Gangguan bicara pada anak cerebral palsy biasanya berupa kesulitan artikulasi, phonasi, dan sistem respirasi.

Adanya gangguan bicara pada anak *cerebral palsy* mengakibatkan mereka mengalami problem psikologis yang disebabkan kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, keinginan, atau kehendaknya. Mereka biasanya menjadi mudah tersinggung, tidak memberikan perhatian yang lama terhadap sesuatu, merasa terasing dari keluarga dan temannya.

6. Perkembangan Emosi Anak Tunadaksa

Banyak masalah yang muncul sehubungan dengan sikap dan perlakuan anak-anak normal yang berinteraksi dengan anak-anak tunadaksa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia

ketika ketunadaksaan mulai terjadi turut mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut. Anak tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai tunadaksa secara bertahap. Sedangkan anak yang mengalami ketunadaksaan setelah besar mengalaminya sebagai suatu hal yang mendadak, disamping anak yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal sehingga keadaan tunadaksa dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh anak yang bersangkutan. Dukungan orang tua dan orang-orang di sekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan emosi anak tunadaksa. Orang tua anak tunadaksa sering memperlakukan anak-anak mereka dengan sikap terlalu melindungi, misalnya dengan memenuhi segala keinginannya dan memenuhi secara berlebihan. Di samping itu ada juga orang tua yang menyebabkan anak-anak tunadaksa merasakan ketergantungan sehingga merasa takut serta cemas dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenalnya.

7. Perkembangan Sosial Anak Tunadaksa

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada anak tunadaksa. Sebenarnya kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tunadaksa

tersebut. Nampak atau tidak nampaknya keadaan tunadaksa itu merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri anak tunadaksa dengan lingkungannya, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan anak-anak normal terhadap anak-anak tunadaksa.

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa. Dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya. Ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak tunadaksa akan menimbulkan kepekaan efektif pada anak tunadaksa yang tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial anak tunadaksa.

Di jaman yang sudah demikian maju seperti sekarang ini, keberhasilan seseorang sering diukur dari prestasinya dan di dalam masyarakat dikenal norma tertentu bagi prestasi individu. Keterbatasan kemampuan anak tunadaksa seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh di luar jangkauannya.

Secara umum anak-anak normal menunjukkan sikap yang berbeda terhadap anak-anak tunadaksa bila dibadingkan dengan sikap merkea terhadap anak-anak normal. Demikian pula hanya

sikap guru. Perbedaan perlakuan ini nampaknya berkaitan dengan refrence group yang berbeda antara anak normal dan anak tunadaksa.

2.1.9 Tinjauan Tentang Lingkungan Sekolah

Semiawan mengemukakan bahwa:

> "Lingkungan adalah segala sesuatu di luar diri individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya. Salah satu lingkungan yang terbukti sangat berperan dalam pembentukan kepribadian murid adalah sekolah". (Semiawan, 1999:127)

Menurut Soedijarto:

> "Sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai". (Soedijarto 2000: 46)

Dalam kaitannya dengan pengembangan minat baca, pendapat lain menyebutkan sekolah dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan minat dan kegemaran membaca (Supriyanto, 1996:1). Berdasarkan pendapat ini sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan minat baca wajib disediakan, seperti perpustakaan, buku sekolah, program atau kegiatan-kegiatan membaca, dan waktu untuk membaca.

Dari berbagai pendapat dan teori di atas, disimpulkan lingkungan sekolah adalah suatu tempat dengan iklim yang dikondisikan untuk belajar dan mempersiapkan murid memenuhi perannya di masa sekarang dan masa mendatang. Sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi

kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak.

Pengertian Lingkungan Sekolah dibagi dua katagori yaitu :

1) Lingkungan Sekolah fisik yaitu seperti bangunan, alat, sarana, dan gurunya.
2) Lingkungan Sekolah non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah itu.

Lingkungan sekolah yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini yaitu guru dan teman-teman di sekolahnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk penelitian mengenai komunikasi antar pribadi siswa tunadaksa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya, peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena komunikasi dengan melihat pentingnya interaksi sosial sebagai sebuah sarana ataupun sebagai penyebab ekspresi tingkah laku manusia, sehingga pendekatan yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan metode etnografi komunikasi.

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik yang dikenal sebagai perspektif dalam ilmu komunikasi digunakan juga untuk mendasari penelitian ini. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan sruktural yang memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya atau bagaimana struktur social membentuk perilaku tertentu individu. Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

> "Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif interaksionisme simbolik berada di bawah perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif". (Mulyana, 2008:59)

Pemikiran-pemikiran teori interaksionisme simbolik datang dari George Herbert Mead. Mead sendiri tidak pernah menamai

teorinya dengan nama teori interaksionisme simbolik. Setelah dia meninggal, murid-muridnya berkolaborasi menerbitkan buku berdasarkan kuliah-kuliahnya. Buku tersebut adalah *Mind, Self, and Society* (1934). Pemikiran Mead kemudian dinamakan teori interaksionisme simbolik karena asumsinya yang mengatakan bahwa simbol adalah pondasi kehidupan personal dan sosial. Mahasiswa yang menciptakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 adalah Herbert Blummer, dia pula yang mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik (Mulyana, 2008:68).

Ada dua mazhab yang berkembang dari interaksionisme simbolik ini, yaitu Mazhab Iowa dan Mazhab Chicago. Mazhab Iowa yang dikembangkan oleh Manford H. Kuhn menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris. Sedangkan mazhab Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blummer menggunakan pendekatan humanistik. Dalam perjalanannya, pengembangan dari Blummer-lah yang mendapatkan banyak pendukung. Selanjutnya, dalam penelitian ini, penggunaan kata "interaksionisme simbolik" merujuk pada pemikiran yang dikembangkan oleh Blummer, meski tidak menggunakan keterangan "mazhab chicago"

Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksionisme simbolik dianggap sebagai suatu interaksi manusia dengan

menggunakan simbol, di mana simbol tersebut selalu digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisi dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya. Blummer mengkonseptualisasikan manusia sebagai menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya.

> "Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka". (Becker, Geer, Hughes, & Strauss dalam Mulyana, 2008:70).

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Diri (*self*) dalam konsep diri dalam pandangan Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan "obyek sosial" yang kita bagi dengan orang lain, atau dalam suatu interaksi (Mulyana, 2008:73). Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi.

Cooley mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya (Mulyana, 2008:74). Sebagai konsekuensi dari

kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, di mana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi obyek bagi dirinya. Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya.

Sebagai hasil dari interaksi internal di atas maka akan menghasilkan tindakan. Sebelum bertindak manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah laku, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Mead menyimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-hak terhadap obyek yang ia modifikasikan. Tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya.

Interaksi dalam pandangan Mead dapat dibedakan antara interaksi non-simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung pada saat manusia merespon secara langsung tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerakan badan, ekspresi, dan nada

suara. Sedangkan interaksi simbolik dilakukan manusia dengan menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat (simbol) orang lain berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan oleh dirinya. Interaksi simbolik merupakan proses formatif yang menjadi hak setiap individu, yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas.

Teori interaksi simbolik dibangun berdasarkan premis-premis sebagai berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada obyek, melainkan diorganisasikan melalui penggunaan bahasa, karena manusia mampu memaknai sesuatu, teknik pemaknaan itu sendiri oleh manusia bersifat arbitrer (sembarang), dimana segala sesuatu bisa menjadi simbol, sehingga tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan obyek yang dirujuknya
3. Makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan terjadinya perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Hal ini dimungkinkan karena manusia dapat berkomunikasi dengan dirinya. (Mulyana, 2008: 71-72).

George Ritzer (dalam Mulyana, 2008:73) memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

2. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell

Hymes menyebutnya sebagai *nemonic.* Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Anak tunadaksa merupakan salah satu anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan anak tunadaksa mempengaruhi penyesuaian diri dengan lingkungannya dan kecenderungan untuk bersikap pasif, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang muncul pula sikap egois terhadap lingkungannya.

Mereka sadar akan kekurangan yang dimilikinya, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa anak tunadaksa mampu melakukan komunikasi antar pribadi dengan lingkungannya dengan cara komunikasi verbal maupun non verbal. Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Begitu juga dengan anak tunadaksa, saat dia berkomunikasi dengan orang disekitarnya termasuk guru dan temannya akan timbul makna sebagai hasil interaksi di antara mereka baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, anak tunadaksa memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh anak tunadaksa.

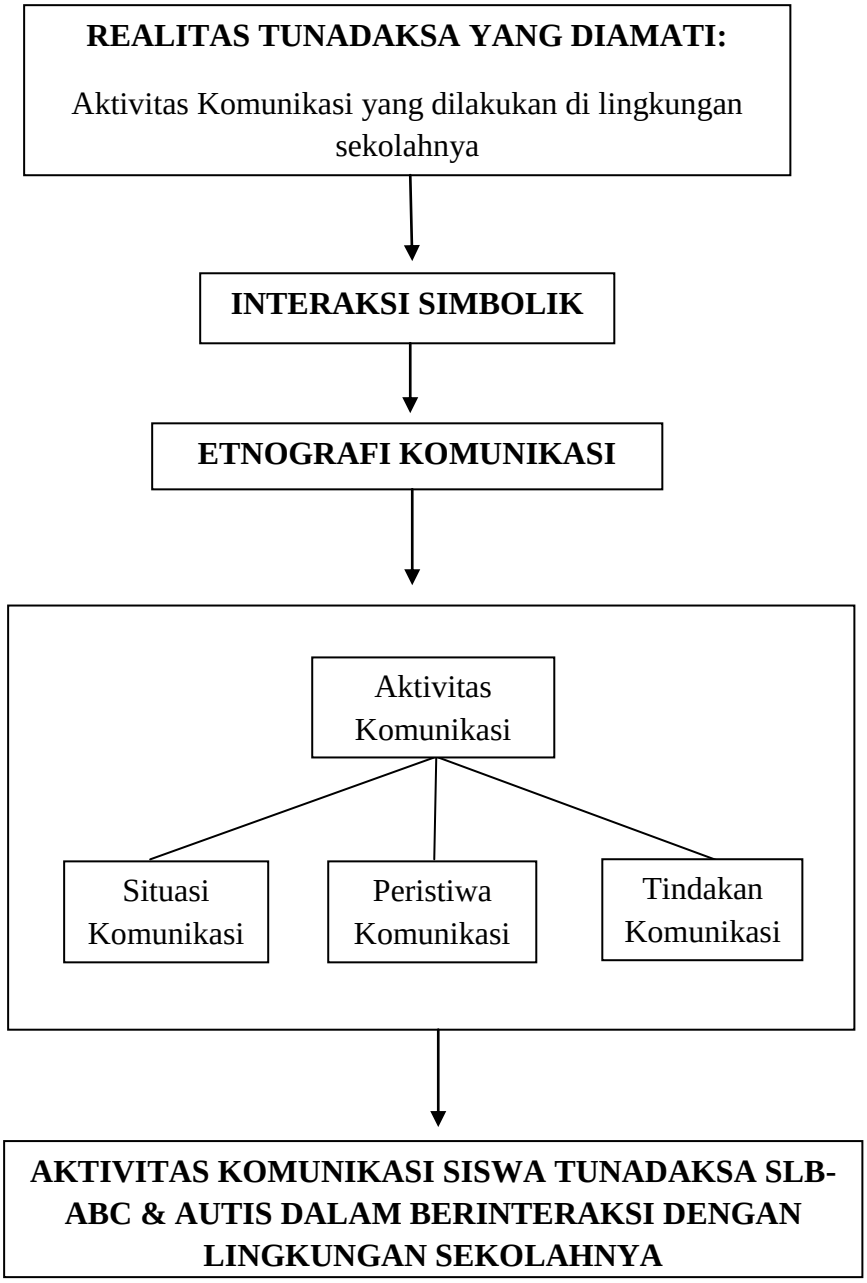
Aktivitas Komunikasi dalam penelitian yang akan dilakukan di jawab dengan mengangkat subfokus situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif siswa tunadaksa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

1. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi antara siswa tunadaksa SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang dengan lingkungan sekolahnya, situasi tersebut bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan sekolah tersebut pada saat yang berbeda.
2. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunadaksa SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*.
3. Tindakan komunikatif pada dasarnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi siswa tunadaksa SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam

konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti, 2014